

**SULEIMAN THE MAGNIFICENT SANG PENAKLUK TIMUR DAN BARAT
(Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani 1520-1566 M)**

Oleh:
Muhammad Ryan Hafiez, Suwirta, R. H. Achmad Iriyadi¹

ABSTRAK

Artikel ini berjudul “*Suleiman The Magnificent Sang Penakluk Timur dan Barat (Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani 1520-1566 M)*”. Masalah utama yang diangkat dalam skripsi ini adalah “Bagaimana proses ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman The Magnificent?”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *historis* meliputi Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Suleiman *The Magnificent* atau Sultan Suleiman I merupakan Sultan Turki Utsmani ke-10, di bawah kepemimpinannya ia telah membawa Turki Utsmani kepada beberapa ekspansi di wilayah Eropa Tenggara, Afrika Utara, Mediterania, dan Asia Barat. Ekspansi tersebut dilatarbelakangi karena adanya faktor perebutan daerah strategis yang menjadi jalur perdagangan dan batas pertahanan, kemudian berkembang menjadi peperangan. Di Eropa Tenggara, Turki Utsmani menghadapi Hongaria dan Habsburg dalam memperebutkan wilayah Belgrade dan Buda, di Afrika Utara menghadapi Spanyol dalam memperebutkan Tunisia dan Aljir, dan di Asia Barat menghadapi Persia-Safavid dalam memperebutkan Baghdad. Penaklukan Sultan Suleiman I telah memperluas wilayah Turki Utsmani dari 576.900 mil persegi pada tahun 1520 sampai 877.888 mil persegi di 1566.

Kata Kunci: Ekspansi, Perang, Geopolitik, Suleiman *The Magnificent*, Turki Utsmani

ABSTRACT

This article is titled “Suleiman The Magnificent: The Conqueror of East and West (Study of Political Expansion of Ottoman Empire 1520-1566 M)”. The main problem raised in this paper is “How was the process of expansion of the Ottoman Empire under the leadership of Suleiman the Magnificent?”. The method used is the historical method includes heuristics, criticism of sources, interpretation and historiography. Suleiman The Magnificent or Sultan Suleiman I, was the 10th Sultan of the Ottoman Empire, under his leadership he had brought the Ottoman Empire to several expansions in the region of South East Europe, North Africa, Mediterranean, and Western Asia. Those expansions were motivated by the seizure of strategic areas which became the trade lanes and the perimeters, later evolved into the war. In Southeast Europe, the Ottoman against Habsburg and Hungary in seizing Belgrade and Buda territory, in North Africa against Spain in seizing Tunis and Algiers territory, and in

¹ Muhammad Ryan Hafiez Nugraha adalah mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Suwirta sebagai Dosen Pembimbing I dan R. H. Achmad Iriyadi sebagai Pembimbing II. Peneliti dapat dihubungi di nomor +6289655395266, e-mail: rynhfz@gmail.com.

Western Asia against Persia-Safavid in seizing Baghdad territory. The conquest of Sultan Suleiman I had expanded the territory of the Ottoman Empire from 576,900 square miles in 1520 to 877,888 square miles in 1566.

Keywords: *Expansion, Geopolitics, Ottoman Empire, Suleiman The Magnificent, War*

PENDAHULUAN

Suleiman *The Magnificent* atau Sultan Suleiman I dikenal juga dalam dunia Islam dengan gelar *al-Qanuni* yang artinya “pembuat undang-undang” sedangkan dalam dunia Eropa dijuluki dengan gelar “Suleiman *The Magnificent*” atau “Solomon *The Great*” yang bermakna “hebat” karena luas kekuasaannya menyaingi Alexander *The Great* (Merimman, 1944: 12 ; Iswanto, 2015: 11-13). Dalam pemilihan nama dalam judul artikel ini, peneliti lebih memilih nama Suleiman *The Magnificent* karena nama tersebut lebih berkaitan dengan penaklukan yang dilakukannya, sedangkan secara umum peneliti menggunakan nama “Sultan Suleiman I” dalam penelitian ini. Sultan Suleiman I merupakan Sultan Turki Utsmani yang ke-10, ia dilahirkan pada tanggal 6 November 1494 di kota Trabzon yang berada di kawasan pantai Laut Hitam, di mana saat itu ayahnya, Selim I sedang menjabat sebagai Gubernur di sana (Agoston dan Masters, 2009: 541). Sultan Suleiman I adalah

putra dari istri Selim I yang bernama Hafssa Khatoun, menurut Merimman (1944: 12) beberapa penulis Turki Utsmani mengatakan bahwa Hafssa berasal dari Georgia, tetapi sebagian besar penulis sejarah Turki Utsmani lebih banyak setuju dengan pendapat bahwa Hafssa adalah putri Khan dari Krimea Tatar.

Kehidupan awal Sultan Suleiman I diketahui sejak ia berusia tujuh tahun, Suleiman kecil dekat dengan para pemuka agama atau yang dalam istilah Islam sering disebut dengan ulama, selain itu Sultan Suleiman I juga dekat dengan para sastrawan. Sultan Suleiman I menempuh pendidikan di Istana Topkapi yang berada di Konstantinopel. Sultan Suleiman I memiliki minat dalam ilmu-ilmu bidang sains, sejarah, sastra, teologi, dan taktik militer. Sultan Suleiman I juga berjasa dalam menerjemahkan kitab suci Al-quran ke dalam bahasa Turki. Selain itu ia juga menguasai 4 bahasa lainnya selain bahasa Turki, yaitu Bahasa Arab, Serbia,

Persia, dan Chagatai (Shallabi, 2014: 240 ; Iswanto, 2015: 56).

Sultan Suleiman I naik ke kursi kekuasaan pada tahun 1520 dengan cara yang damai karena pada saat itu ayahnya, Selim I hanya memiliki satu putra yaitu Sultan Suleiman I, maka tidak terjadi perebutan kekuasaan antar saudara seperti para pendahulunya (Imber, 2012: 66). Jika pada masa Selim I ekspansi difokuskan ke arah timur, berbeda dengan Sultan Suleiman I yang melakukan ekspansi ke arah timur dan barat selama masa kekuasaannya. Sultan Suleiman I telah berhasil menaklukkan Belgrade, Rhodes, Tunis, Buda, dan Baghdad. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa Sultan Suleiman I mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libya, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa (Yatim, 2011: 132). Pada tahun 1521, Sultan Suleiman I memimpin gerakan pertamanya melawan Hongaria dengan tujuan Belgrade, pada musim panas 1522 armada laut menghadapi Rhodes, dan puncak dalam menghadapi Hongaria adalah pada tahun 1526 pada perang Mohacs (Imber, 2012: 66). Terjadi juga

konflik kembali dengan Kerajaan Persia-Safavid juga Imperium Romawi dalam memperebutkan wilayah Mediterania dan Afrika Utara (Shallabi, 2014: 244).

Ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Suleiman I di latarbelakangi oleh beberapa faktor seperti geografi, ekonomi, dan agama. Dengan demikian dalam menganalisis latar belakang terjadinya ekspansi peneliti menggunakan beberapa konsep dari ilmu bantu seperti konsep geopolitik dan perang. Maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman The Magnificent?” di mana juga dalam penelitian ini juga di kaji mengenai latar belakang dan dampak dari ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman The Magnificent 1520-1526 M.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode historis atau metode sejarah sebagai suatu cara dalam menjelaskan fenomena masa lalu yang dibantu dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Ismaun (2005: 34) menyatakan bahwa

‘metode historis ialah rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah’. Metode historis ini terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah awal dalam penelitian sejarah adalah menentukan topik penelitian. Dalam menentukan topik penelitian ini, peneliti mencari berbagai informasi baik dari buku-buku, maupun sumber-sumber lainnya. Pencarian informasi dilakukan dengan cara mencari berbagai referensi dari buku-buku mengenai Kerajaan Turki Utsmani dari berbagai toko buku, perpustakaan, artikel-artikel dan *e-book* melalui pencarian di situs internet. Kemudian langkah yang kedua ialah mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik penelitian yaitu mengenai ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* 1520-1566 M.

Langkah selanjutnya, peneliti membuat catatan-catatan penting dari semua sumber yang dikumpulkan di mana di dalamnya menyangkut informasi mengenai kajian yang akan dibahas sesuai dengan topik penelitian

yang telah dipilih. Peneliti mencatat hal-hal penting mengenai ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Suleiman *The Magnificent* 1520-1566 M. Setelah membuat catatan-catatan penting, peneliti mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan atau disebut juga dengan kritik sumber dengan menganalisis data yang didapat agar diperoleh fakta yang terpercaya. Kemudian peneliti menyusun fakta-fakta dari sumber-sumber atau evidensi-evidensi dan menyajikannya dalam suatu bentuk tulisan. Lalu peneliti merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah dari fakta-fakta yang didapatkan setelah melakukan tahapan-tahapan yang telah dilakukan atau disebut juga dengan historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ekspansi pertama sejak kenaikannya menjadi sultan Turki Utsmani, Sultan Suleiman I mengarahkan ekspansinya ke barat menuju Eropa Tenggara di mana objek Sultan Suleiman I adalah Kerajaan Hongaria. Hal tersebut kemudian menjadi awal konflik Turki Utsmani-Habsburg ke dalam kontak langsung

(Shaw, 1976: 91). Penyebab dari kampanye Turki Utsmani pada 1526 di Mohacs hangat diperdebatkan. Beberapa sejarawan mengklaim bahwa itu merupakan respon Sultan Suleiman I karena provokasi raja Hongaria, Louis II (1516-1526), di mana raja menolak tawaran perdamaian dari Sultan Suleiman I dan campur tangan Hongaria dalam kerajaan Rumania yang menjadi bawahan Sultan, terutama di Wallachia, yang berulang kali memberontak untuk melawan Turki Utsmani dengan dukungan Hongaria. Pendapat lainnya mempertahankan bahwa hal tersebut merupakan dalih dan bahwa penaklukan Hongaria telah menjadi tujuan awal dari pemerintahan Sultan Suleiman I, dan bahwa Sultan sudah berencana untuk melakukan penaklukan yang bertahap (Agoston dan Masters, 2009: 388-389). Bagaimanapun, dalam faktanya pada saat penobatan Sultan Suleiman I, ia segera mengirimkan seorang duta besar kepada Raja Louis II Hongaria untuk memperbaharui perjanjian yang dulu telah disepakati dengan ayahnya, Selim I mengenai kesepakatan upeti tahunan yang biasa dibayar oleh Hongaria. Kemudian dalam hal tersebut Raja Louis II berharap pemberontakan yang dilakukan oleh Janberi al-Gazzali pada

Sultan Suleiman I berhasil, sehingga ia dapat dengan mudah menghadapi Turki Utsmani. Raja Louis II mengambil tindakan dengan memperlakukan utusan duta besar Sultan Suleiman I tersebut dengan tidak hormat bahkan membunuhnya (Imber, 2012: 66 ; Shallabi, 2014: 244).

Jika peneliti analisis, dari tindakan Raja Louis II di mana ia telah memperlakukan utusan Sultan Suleiman I dengan membunuhnya, merupakan sebagai sebuah tindakan mengancam bahwa Hongaria telah menantang Turki Utsmani untuk memutus hubungan politik. Karena jika dilihat dalam etika kerajaan, membunuh seorang utusan adalah sebuah pelanggaran perang. Sedangkan jika ditinjau secara geopolitik dan ekonomi dengan penaklukan Belgrade tidak terlepas dari konflik yang disebabkan karena adanya perebutan wilayah strategis antara Sultan Suleiman I dengan Raja Louis II, di mana di Belgrade terdapat sungai terbesar kedua di Eropa setelah sungai Volga yaitu sungai Danube yang menjadi jalur perdagangan Balkan ke Laut Hitam (Agoston dan Masters, 2009: 173-174).

Sebelum peperangan Mohacs, Sultan Suleiman I melakukan ekspansi

pertama pada 16 Februari 1521, dimana Sultan Suleiman I meninggalkan Istanbul, dengan kota Belgrade sebagai tujuan ekspedisinya. Kota Belgrade menjadi pintu masuk Turki Utsmani dalam menghadapi kerajaan Hongaria, selain itu kota Belgrade diperebutkan karena letak strategisnya yang mana di sana terdapat Sungai Danube sebagai kontrol perdagangan Balkan ke Laut Hitam (Merriman, 1944: 20).

Pertempuran berikutnya di Eropa meletus pada tanggal 29 Agustus 1526 di selatan kota Hongaria yaitu Mohacs, dekat persimpangan yang sekarang adalah negara Hongaria, Kroasia, dan Yugoslavia. Pada hari Senin, 23 April 1526, Sultan Suleiman I ditemani Ibrahim Pasha dan dua wazir lainnya meninggalkan Istanbul dan memimpin lebih dari 100.000 pasukan dilengkapi dengan 300 meriam (Merimman, 1944: 29). Perkiraan jumlah kalkulasi tersebut dipertegas juga dari Agoston dan Masters (2009: 388-389) yang menyatakan dalam kampanye pada tahun 1526 tersebut, tentara Turki Utsmani memiliki sekitar 60.000 kavaleri daerah (Pasukan dari Rumelia dan Anatolia) dan pasukan berdiri terdiri dari *janissaries*, kavaleri, artileri, dan

sekitar 40.000 sampai 50.000 tentara pelengkap.

Pada pertempuran Mohacs, Raja Louis II meninggal dalam pertempuran saat melakukan percobaan untuk membebaskan diri dengan luka di kepalanya (Kinross, 1979: 187). Ekspedisi Sultan Suleiman I telah meninggalkan masalah politik dan kekosongan singgasana di Hongaria. Dalam kekosongan kekuasaan tersebut muncul dua calon Raja yang bersaing untuk mendapatkan status sebagai singgasana berikutnya. Yang pertama adalah Archduke Ferdinand I dari Habsburg, saudara raja Charles V dari Spanyol dan juga merupakan saudara ipar dari Raja Louis II. Sedangkan lawannya adalah John Zapolya, seorang pangeran dari Transylvania. Menurut Imber (2012: 669) dikatakan bahwa Sultan Suleiman I lah sebagai pemenang dari pertempuran Mohacs yang menjadi penengah dari perselisihan antara Ferdinand I dan John Zapolya dalam memperebutkan kekuasaan, dan pada tahun 1528 Sultan Suleiman I menerima John Zapolya sebagai raja. Hal tersebut menguntungkan Sultan Suleiman I karena ia dapat mengandalkan John Zapolya untuk menjadikannya agar

berada di bawah perintahnya (Kinross, 1979: 188).

Turki Utsmani kembali melakukan serangan di Eropa pada tahun 1552 kepada Ferdinand I namun hanya berhasil sampai pendudukan di Temesvar dan penaklukan bagian dari Transylvania, namun juga tidak berhasil mengembalikan John Sigismund, putra John Zapolya dan ibunya Ratu Isabella meski berhasil menghapus tuntutan Ferdinand I atas kerajaan. Pada bulan April Sultan Suleiman I meninggalkan Kabul, membawa sebagian besar pasukannya. Mengirimkan Wazir Pertev Pasha untuk menduduki wilayah sengketa di bagian Tisza Timur, Sultan Suleiman I sendiri melancarkan serangan ke Szigetvar (Imber, 2012: 76-82). Penaklukan Sultan Suleiman I di Eropa Tenggara berakhir dengan ditandai kematiannya di medan perang pada tahun 1566 dua hari sebelum kastil di Szigetvar dapat di paksa menyerah.

Ekspansi Suleiman I di wilayah Mediterania dan Afrika Utara juga memiliki beberapa faktor yang juga melibatkan faktor geopolitik, agama, juga ekonomi. Pertama, secara geografis Laut Mediterania terletak antara wilayah Eropa di bagian Utara, Afrika di bagian Selatan, dan Asia bagian Timur. Pada

masa pemerintahan Sultan Suleiman I, di Mediterania terdapat masalah yang mengganggu garis komunikasinya antara Istanbul dan territorial baru Turki Utsmani di Mesir dan Syria, di mana di sana terdapat benteng pasukan Kristen, yaitu pulau Rhodes (Kinross, 1979: 176) yang merupakan pulau terbesar dari kepulauan Dodecanese. Dan pulau utama yang posisinya berada di sebelah timur Yunani di Laut Aegean. Pulau ini kurang lebih berjarak 11 mil dari sebelah barat Turki, letaknya di tengah antara Yunani dan Pulau Cyprus (Iswanto, 2015: 90). Pulau tersebut dipegang oleh Ksatria *Hospitaller* Ordo St. John dari Jerusalem, prajurit yang oleh orang Turki Utsmani disebut sebagai penggorok professional atau bajak laut (Merimman, 1944: 21). Hubungan ekspansi Sultan Suleiman I di Mediterania dengan faktor geopolitik, ekonomi dan agama, pertama adalah karena keberadaan Ksatria St. John saat itu mengancam kelancaran antara perdagangan Turki Utsmani dengan Alexandria, yang mana mereka menangkap kapal-kapal persediaan Turki yang mengangkut kayu dan barang-barang dagangan ke Mesir. Para Ksatria St. John juga mencampuri operasi laut Sultan Suleiman I sendiri

dan mendukung penguasa Syria untuk melakukan pemberontakan melawan Turki Utsmani (Kinross, 1979: 176). Sedangkan secara faktor agama, para Ksatria Rhodes telah melakukan provokasi dengan memblokade jalan kaum muslim asal Turki yang akan pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah melalui jalur Suez (Shallabi, 2014: 243).

Latar belakang ekspansi Sultan Suleiman I di Afrika Utara berikutnya merupakan titik konflik yang tidak terlepas dari sejarah kekuatan Spanyol yang dipersatukan oleh pernikahan penguasa Aragon dan Castile yaitu Ratu Isabel I dan Raja Fernando II yang mengakhiri kekuasaan muslim terakhir di Granada 1492, yang mana sebelumnya di Andalusia, umat muslim pernah berkuasa dalam beberapa periode, dari periode 711-756 M sampai periode 1248-1492 M. Atas inkuisisi atau pembantaian umat muslim di Spanyol juga menjadi salah satu faktor peperangan antara Turki Utsmani dan Spanyol, karena umat muslim yang diusir di tanah Spanyol kemudian bergabung dalam membantu Turki Utsmani, seperti yang dilakukan oleh Hayreddin Barbarossa dalam membantu pertahanan angkatan laut Sultan Suleiman I (Ranisah, 2013 : 1-2).

Penyerangan oleh Charles V raja Spanyol yang ingin menduduki Aljazair dan Tunisia di Afrika Utara, telah menjadi masalah utama Sultan Suleiman I dalam menguasai Mediterania, faktor tersebut ditambah karena Sultan Suleiman I yang menerima tawaran aliansi dengan Francis I raja Prancis yang juga membutuhkan sekutu untuk melawan Charles V (Imber, 2012: 70-72). Latar belakang aliansi Sultan dengan Francis I, salah satunya adalah karena pada saat kekalahan Francis I oleh Kerajaan Habsburg pada Pertempuran Pavia tahun 1525 (Kinross, 1979: 184).

Ekspansi pertama Sultan Suleiman I di Mediterania, terjadi setelah penaklukan Belgrade pada 1521 di Eropa, perhatian Sultan Suleiman I beralih dari Eropa Tenggara ke timur Mediterania. Di sana terdapat masalah yang mengganggu garis komunikasinya antara Istanbul dan teritorial baru Turki Utsmani di Mesir dan Syria, di mana terdapat benteng di sekeliling kota pasukan Kristen, yaitu pulau Rhodes yang diduduki oleh para Ksatria St. John (Kinross, 1979: 176). Pada gerakan kedua ini, Sultan Suleiman I menggunakan angkatan laut yang dibentuk oleh ayahnya (Imber, 2012:

67). Sultan memberangkatkan armada dengan 300 kapal yang berangkat dari Istanbul pada tanggal 22 Mei 1522. Penaklukan berjalan selama 5 bulan sebelum akhirnya *Grand Master* de L'Isle Adam yang memimpin pasukan Ksatria St. John memutuskan untuk menyerah (Agoston dan Masters, 2009: 489). Sedangkan dalam sumber Merimman (1944: 22) dikatakan bahwa Sultan memberangkatkan armada lautnya pada tanggal 18 Mei dengan 10.000 tentara di bawah perintah dari Wazir Mustafa Pasha, yang telah ditunjuk untuk menjadi komandan dari ekspedisi Rhodes. Sultan Suleiman I sendiri datang dengan 100.000 tentara berjalan melalui jalur darat menuju Marmaris (Creasy, 2007: 161-162).

Pada Desember 1522 setelah lima bulan pengepungan, walaupun dengan kuatnya benteng pertahanan yang ada, Rhodes dapat direbut. Pada 1 Januari 1523 Ksatria St. John meninggalkan pulau tersebut. Namun Ordo mereka tetap berhubungan dan dari basis mereka yang baru di Malta, dan tetap melanjutkan gangguan kepada kapal-kapal muslim (Imber, 2012: 67). Karena reputasinya menaklukkan pulau Rhodes, oleh dunia barat, Sultan juga diberi julukan *The Master of The Isle of*

Rhodes. Sebenarnya posisi Rhodes oleh Turki Utsmani sangat dibutuhkan untuk membebaskan komunikasi antara Konstantinopel dan penaklukan sepanjang pesisir Syria dan Mesir, dan untuk penegakan supremasi angkatan laut Turki Utsmani di timur Mediterania (Creasy, 2007: 161).

Di Afrika Utara sebagai bentuk pembalasan para muslim yang telah di usir oleh Spanyol membentuk armada bajak laut untuk menyerang kapal dan pantai yang diduduki pihak Kristen. Namun dalam reaksi terhadap serangan bajak laut, bangsa Spanyol juga merebut sejumlah titik yang kuat sepanjang Maroko dan memaksa dinasti muslim setempat. Mereka menerima otoritas mereka di Aljir dan memungkinkan pembentukan sebuah pangkalan angkatan laut yang dibentengi berdekatan dengan pulau Penon de Argel. Menanggapi agresi Kristen baru yang telah beroperasi di Mediterania tengah dan timur, kapal penjarah muslim beralih ke barat, dan memulai proses di mana kekuasaan Turki Utsmani memperpanjang daerah kekuasaannya (Shaw, 1976: 96-98).

Dalam menghadapi Spanyol di Mediterania dalam rangka memperebutkan Afrika Utara, Sultan

Suleiman I mengangkat Hayreddin Barbarossa sebagai komandan armada lautnya. Awal hubungan Barbarossa dengan Turki Utsmani adalah ketika ia meminta bantuan dari Turki Utsmani setelah Selim I melakukan ekspedisi dalam penaklukan Mesir. Barbarossa mendapat izin dari Sultan untuk merekrut pelaut di Anatolia dengan meriam dan mesiu untuk memperkuat armadanya. Turki Utsmani memiliki tujuan untuk merebut Aljir yang akan dimasukkan ke dalam kekuasaan dan Barbarossa sendiri diakui sebagai gubernurnya (Shaw, 1976: 96-98). Pada masa kekuasaan Sultan Suleiman I tahun 1533, Barbarossa diundang kembali datang dari Aljazair untuk diberikan wewenang mengamankan kekuatan laut Turki Utsmani dalam mengimbangi kekuatan laut gabungan Eropa, khususnya armada Spanyol yang berbasis di Messina dan ancaman dari kapal-kapal Ksatria St. John (Imber, 2012: 70).

Pangkalan Barbarossa di Tunisia diaktifkan untuk menyerang Sicilia dan memperluas kekuatan angkatan laut Turki Utsmani ke Mediterania barat dalam skala besar, tujuan tersebut adalah untuk menahan serangan dari armada laut yang dilancarkan Spanyol (Shaw,

1976: 96-98). Menurut Imber (2012: 70-72) konflik penyerangan di Mediterania pada 1535 tersebut adalah karena Charles V yang secara pribadi memimpin sebuah ekspedisi melawan Turki Utsmani di sana, ditambah karena faktor Sultan Suleiman I yang menerima tawaran untuk aliansi dengan Francis I yang juga membutuhkan sekutu untuk melawan Charles V.

Ekspedisi yang kemudian dicapai oleh Barbarossa di laut adalah ketika Barbarossa pindah ke Kepulauan Aegean dan mengubah sebagian besar pulau-pulau ke dalam kekuasaan Turki Utsmani. Barbarossa berhasil merebut beberapa pulau yang dikuasai oleh Venesia di Laut Aegean dan Ionia, yaitu Pulau Syros, Aegina, Ios, Paros, Tinos, Karpathos, Kasos, dan Naxos (Iswanto, 2015: 123). Kemudian ia juga membangun supremasi angkatan laut Turki Utsmani di Laut Aegean pada September-November 1537 (Shaw, 1976: 98-99). Invasi ke Venesia terus berlanjut, sehingga Barbarossa berhasil merebut sebagian besar pulau-pulau Venesia di Aegean yang masih tersisa di tangan Venesia, termasuk Santorini, dan Andros (Imber, 2012: 71).

Di bagian Asia Barat, Sultan Suleiman I berperang antara tahun 1533

dan 1534 dengan tiga kali berturut-turut melawan Persia-Safavid di Iran yang merupakan musuh terdahulu Turki Utsmani yang turun menurun, tidak hanya dalam aspek nasional tetapi juga dalam aspek agama di mana Turki Utsmani menganut paham Sunni orthodox dan Persia-Safavid Syiah heterodox (Kinross, 1979: 229). Konflik Turki Utsmani dan Persia-Safavid secara politik disebabkan karena adanya pergeseran loyalitas dari para komandan berbagai benteng di sepanjang perbatasan Safavid-Turki Utsmani. Yaitu ketika gubernur Bitlis di Anatolia timur sebelah barat dari Danau Van, Sharaf al-Din beralih pihak kepada Persia-Safavid yang di kuasai oleh Shah Tahmasp I pada tahun 1533. Ada pula gubernur Persia-Safavid di Baghdad yang telah menawarkan kota kepada Turki Utsmani dan kemudian dieksekusi oleh Shah Tahmasp I, juga gubernur Persia-Safavid di Azerbaijan, Ulama Tekulu yang telah membelot ke Turki Utsmani pada tahun 1530. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Sultan Suleiman I melakukan kampanye ke arah timur pada 1534-1535 dan 1548-1549, setelah ia menyimpulkan gencatan senjata tahun 1533 dan perjanjian perdamaian 1547 dengan Habsburg

(Agoston dan Masters, 2009: 544 ; Imber, 2012: 69). Sedangkan dalam aspek geopolitik dan ekonomi di Asia, dapat dilihat dari perebutan kota Baghdad yang merupakan kota paling penting di Irak, karena berperan dalam mengendalikan jalur Sungai Eufrat dan Tigris yang menjadi kontrol perdagangan regional dan internasional. Sedangkan dalam aspek faktor agama, secara tidak langsung Persia-Safavid telah melakukan provokasi dengan menghancurkannya makam Abu Hanifah di Baghdad, seorang ahli hukum Islam yang dihormati oleh masyarakat Sunni ortodoks di Turki Utsmani. Hal tersebut juga telah menjadi salah satu pemicu ekspansi Sultan Suleiman I untuk melakukan ekspedisi ke Baghdad (Agoston dan Masters, 2009: 70 & 544).

Perdamaian Turki Utsmani dengan Habsburg pada tahun 1533, membuat Sultan Suleiman I merasa bebas untuk melakukan ekspedisinya ke Timur melawan Kerajaan Persia-Safavid (Imber, 2012: 73). Sultan Suleiman I melaksanakan ekspedisinya ke Timur ketika pasukan lautnya sibuk di Mediterania, Sultan berperang antara tahun 1533 dan 1534 dengan tiga kali berturut-turut melawan Persia-Safavid di

Iran yang merupakan musuh terdahulu Turki Utsmani yang turun menurun, tidak hanya dalam aspek nasional tetapi juga dalam aspek agama di mana Turki menganut paham Sunni orthodox dan Persia Syiah heterodox (Kinross, 1979: 229). Sebelumnya terdapat masalah baru di Eropa yang membuat Sultan Suleiman I menunda perhatiannya di Persia-Safavid untuk tiga tahun ke depan, sampai tahun 1552, Shah Tahmasp I mendapatkan keuntungan karena konsentrasi Turki Utsmani sedang dialihkan untuk serangan ke Hongaria sekali lagi. Shah Tahmasp I memenangkan sejumlah pertempuran, yang paling penting adalah kemenangan anaknya Abbas Mirza atas seorang wazir dari Erzurum (Merriman, 1944: 75).

Sejak kemenangan di Chaldiran oleh ayah Sultan Suleiman I, Selim I melawan Shah Ismail I yang merupakan Shah pertama Persia-Safavid, hubungan antara kedua negara relatif tanpa gerakan. Perdamaian antara kedua Negara tersebut telah ditandatangani dengan perjanjian, dan Sultan Selim I melanjutkan untuk bersikap menyerang. Ketika Shah Ismail I wafat, anaknya yang berusia 10 tahun menjadi penerusnya, Shah Tahmasp I yang sama-sama bersikap mengancam dengan jalan

invasi. Sementara itu 10 tahun sebelum ancaman dilaksanakan, Shah Tahmasp I mengambil keuntungan dari pengkhianatan Gubernur Turki Utsmani di Bitlis yang beralih untuk memberi pelayanan kepada Shah. Saat gubernur Baghdad yang menjanjikan kesetiaan kepada Sultan Suleiman I telah terbunuh dan digantikan oleh pengikut Shah, sebagai pembalasan Sultan Suleiman I melakukan eksekusi kepada beberapa jumlah tahanan Persia yang masih di tahan di Gallipoli. Kemudian Sultan mengirim Wazir Agung Ibrahim Pasha untuk mempersiapkan kampanye ke Timur. Ibrahim Pasha dalam kampanye terakhirnya ini telah mendapatkan keberhasilan dalam pengamanan dan penyerahan daerah-daerah ke dalam pihak Turki Utsmani dari beberapa benteng perbatasan Persia-Safavid (Kinross, 1979: 229).

Pada tahun 1533, Ibrahim Pasha merebut kembali Bitlis dan pada tahun 1534 menduduki Tabriz dengan tanpa perlawanan dari Shah. Pada tahun yang sama Sultan Suleiman I bergabung dengan Ibrahim Pasha di Tabriz, dan memimpin pasukannya menuju Baghdad yang kemudian menyerah di akhir November tanpa perlawanan (Imber, 2012: 70). Tahun 1535 Sultan kembali

ke Anatolia sebelum akhirnya ke Istanbul melalui Tabriz. Sultan tidak dapat menemukan Shah, dan ia mengakhiri kampanyenya dengan menjamin Anatolia timur (Erzurum dan Van) dan Baghdad pada saat itu (Agoston dan Masters, 2009: 544). Sesungguhnya dalam perjalanan pulang, pasukan belakang Sultan Suleiman I mendapat gangguan dari pasukan Persia-Safavid, dan itu terjadi pada Januari 1536, sebelum Sultan kembali memasuki Istanbul (Kinross, 1979: 230). Sekembalinya Sultan ke Istanbul, ia telah menambahkan kerajaan Baghdad, Erzurum, dan sementara waktu Van (Imber, 2012: 70).

Konfrontasi dengan Habsburg di Hongaria pada kampanye tahun 1541 dan 1543, dan Mediterania di Preveza pada 1538 untuk sementara mengalihkan perhatian Sultan dari perbatasan timur. Kembali pada permasalahan di front Timur setelah perjanjian damai Habsburg-Turki Utsmani tahun 1547, Sultan Suleiman I ingin merebut wilayah Van dari Persia-Safavid yang direbut kembali setelah pasukan utama Turki Utsmani pulang dari kampanye Timur terakhir mereka pada 1534-1535 (Agoston dan Masters, 2009: 544). Alasan untuk kampanye ini dikarenakan

oleh himbauan Elkas Mirza, saudara Shah Tahmasp I yang melarikan diri ke Istanbul dan menjadi pengikut Sultan Suleiman I pada awal 1548. Sultan Suleiman I mengutus Elkas Mirza ke perbatasan, Sultan Suleiman I sendiri mengikuti pada bulan April dan di bulan Juli menduduki Tabriz tanpa adanya perlawanan. Setelah lima hari Sultan kembali ke Barat dan melakukan pengepungan di Van, sebuah kastil yang direbut Persia-Safavid setelah ekspedisi Sultan Suleiman I tahun 1533-1536 (Imber, 2012: 74). Pada Agustus 1548 Sultan merebut kembali Van dan memperluas perbatasan ke Georgia. Sejak pemberontakan yang direncanakan terhadap Shah oleh Elkas Mirza tidak pernah terwujud, di akhir 1549 Sultan Suleiman I kembali ke Istanbul (Agoston dan Masters, 2009: 544). Pada tahun 1549 pasukan Sultan melakukan ekspedisi untuk mengamankan perbatasan kerajaan Timur Laut dari serangan Georgia. Dalam tujuan ini dapat dikatakan Sultan Suleiman I mendapatkan kegagalan karena Elkas Mirza tertangkap oleh saudara lakinya Shah Tahmasp I dan mengakhiri harapan Sultan dari pemberontakan Elkas Mirza dan pada 1551 terjadi serangan oleh Persia-Safavid yang

membuat Sultan untuk melakukan kampanye ketiga kali menuju Iran, namun gerakan Sultan tidak berhasil, dengan taktik pembumihangusan Shah Tahmasp I memaksa Sultan Suleiman I untuk mundur. Pada kesempatan ini Shah Tahmasp I memberikan perlawanan dan berhasil mengalahkan Gubernur Jenderal Turki Utsmani di Erzurum (Imber, 2012: 74-77).

Sultan berangkat kembali untuk kampanye Persia-Safavid pada akhir Agustus 1553. Ketika ia berusia hampir 60 tahun dan dalam kesehatan yang buruk, awalnya Sultan menolak untuk memimpin pasukannya secara pribadi dan ingin mengirim Rustem Pasha sebagai panglima tertinggi untuk Ekspedisi ke Iran. Rustem Pasha adalah seorang wazir agung sekaligus menantu Sultan. Ia telah menikah dengan Mihrimah, putri kesayangan Sultan Suleiman I dari *Hurrem* (Agoston dan Masters, 2009: 545).

Hasil dari gerakan Sultan Suleiman I ke Timur adalah adanya perjanjian Amasya antara Sultan Suleiman I dan Shah Tahmasp I pada tahun 1555 yang menegaskan adanya garis batas antara Iran dan Turki Utsmani (Imber, 2012: 76-77). Perjanjian itu menyisakan Irak, bagian

Kurdistan, dan Armenia timur ke dalam kekuasaan Turki Utsmani, di tambah dengan keuntungan mendapatkan mulut Sungai Tigris dan Eufrat, serta sebagian Teluk Persia. Sedangkan Tabriz, Yerevan, dan Nakhichevan diserahkan kembali kepada kekuasaan Shah Tahmasp I. Dengan pengecualian dari periode singkat ketika Baghdad berada di tangan Persia-Safavid di abad ke-17 M (1623-1638), perbatasan antara Kerajaan Turki Utsmani dan Iran sejak perjanjian Amasya tidak berubah sampai Perang Dunia I (Agoston dan Masters, 2009: 545 ; Iswanto, 2015: 107).

Demikian proses ekspansi Turki Utsmani di bawah kepemimpinan Sultan Suleiman I atau Suleiman *The Magnificent*. Di akhir pemerintahannya, ia telah meninggalkan beberapa dampak yang berpengaruh terhadap pemerintahan Turki Utsmani, terutama dalam aspek geografi, demografi, ekonomi, dan politik. Konflik berkelanjutan masih terus terjadi antara Turki Utsmani dengan kerajaan-kerajaan di Eropa juga di Asia. Bagaimanapun, dapat dikatakan bahwa pada masa kepemimpinan Sultan Suleiman I merupakan suatu masa di mana Kerajaan Turki Utsmani memegang luas kekuasaan terbesar, luas tersebut

mencakup 877.888 mil persegi di 1566. Setelah masa kepemimpinan Sultan Suleiman I, menurut peneliti juga dapat dikatakan bahwa tahun-tahun tersebut merupakan awal kemunduran dari Kerajaan Turki Utsmani sendiri, karena semakin menurunnya luas kekuasaan dan mencapai puncak kehancuran pada 3 Maret 1924 setelah pembubaran kerajaan oleh Mustafa Kemal Atatürk, hal tersebut sekaligus mengakhiri monarki Islam di dunia.

SIMPULAN

Latar belakang dari gerakan Ekspansi Sultan Suleiman I berkaitan erat dengan masalah geopolitik, ekonomi, dan politik keagamaan di mana antar kerajaan memperebutkan wilayah strategis untuk garis pertahanan dan jalur-jalur perdagangan yang mana berpengaruh terhadap perekonomian negara. Meskipun di samping hal-hal tersebut, terdapat juga faktor yang melibatkan konflik politik keagamaan yang tidak dapat dipisahkan, karena jika dilihat dari setiap kerajaan-kerajaan di masa Sultan Suleiman I telah melekatkan posisi agama menjadi kekuatan politik yang kemudian perbedaan tersebut menimbulkan adanya perbedaan visi dan misi dan berkembang

menjadi konflik yang membawa mereka ke dalam peperangan.

Penaklukan Sultan Suleiman I secara substansial telah memperluas wilayah Turki Utsmani dari 576.900 mil persegi pada tahun 1520 sampai 877.888 mil persegi di 1566, meningkat lebih dari 50 persen. Dalam Ekspansinya Sultan Suleiman I telah melakukan perluasan ke wilayah yang mencakup Belgrade, Rhodes, Hongaria, Tunisia, Buda, dan Baghdad. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa Sultan Suleiman I mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hejaz, dan Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika, Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Dampak ekspansi terhadap perekonomian Turki Utsmani adalah dalam pendapatan masyarakat Turki Utsmani yang sebelumnya lebih mengandalkan agrikultur, setelah ekspansi yang dilakukan Sultan Suleiman I, mereka juga dapat mengandalkan jalur perdagangan melalui jalur perairan. Selain itu Turki Utsmani juga mendapatkan pemasukan dari upeti tahunan karena wilayah yang ditaklukkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoston, Gabor & Masters, Bruce. (2009). *Encyclopedia of The Ottoman Empire*. New York: Fact on File
- Creasy, Sir Edward S. (2007). *History of The Ottoman Turks*. New York: Henry Holt and Company
- Imber, Colin. (2012). *Kerajaan Ottoman, 1300-1650*, terj: Irianto Kurniawan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Iswanto, Yudi. (2015). *King Suleiman The Magnificent*. Jakarta: Daras Books
- Kinros, Lord. (1979). *The Ottoman Centuries, The Rise and Fall of The Turkish Empire*. New York: Harper Perennial
- Merriman, Roger B. (1944). *Suleiman The Magnificent A.D 1540-1566*. Cambridge: Harvard University Press
- Ranisah, Nani. (2013). *Keruntuhan Dinasti Al-Muwahhidun 1248 M di Andalusia*. . Skripsi Sarjana pada Adab Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Tidak diterbitkan
- Shallabi, Muhammad Ali Ash. (2014). *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj: Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Shaw, Stanford J. (1976). *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey, Vol. 1, Empire of The Ghazis, The Rise and Fall of The Ottoman Empire 1280-1808*. Melbourne: Cambridge University Press, 1997
- Yatim, Badri. (2011). *Sejarah Peradaban Islam Dirassah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada